



TRADISI BATAMAT AL-QUR'AN WUJUD PENERAPAN SILA KE SATU PANCASILA PADA MASYARAKAT BANJAR KALIMANTAN SELATAN

Sri wati

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

E-mail: Sriwati292@ymail.com

Article History:

Received:20-10-2023

Revised: 29-10-2023

Accepted:04-11-2023

Keywords:

Tradisi, Batamat al-Qur'an, Masyarakat Banjar

Abstract: *Batamat al-Qur'an merupakan salah satu dari beberapa ritual penting dalam kehidupan urang Banjar. Meskipun Batamat al-Qur'an merupakan ritual yang menekankan tanggung jawab pribadi umat Islam kepada Tuhannya, namun tradisi ini telah menjadi ritual yang menyangkut aspek sosial dimana masyarakat, warga, dan keluarga terlibat bersama dalam proses Batamat al-Qur'an. Masyarakat Banjar pada umumnya memandang Batamat al-Qur'an sebagai hajatan yang bermakna bagi generasi selanjutnya, hal itu menunjukkan aspek keberhasilan penguasaan kitab suci al-Quran. Dari masyarakat Banjar terdapat pula pemahaman terhadap tradisi Batamat dalam kehidupan sehari-hari meliputi nilai-nilai sosial berupa sikap gotong royong, saling membantu hingga sebagai ajang membangun ajang komunikasi antara warga dan saling silaturahmi. Namun, beberapa nilai lokal atau tradisi pra-Islam sebelumnya masih mewarnai proses Batamat al-Qur'an. Sementara itu makna al-Qur'an dalam tradisi Batamat bagi masyarakat Banjar adalah sebagai bentuk untuk mengharap keberkahan dan keselamatan dari kegiatan membaca al-Qur'an, baik itu keselamatan untuk dirinya ataupun untuk keluarganya..*

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sebuah warisan masyarakat yang dianggap memiliki nilai dan manfaat bagi masyarakat generasi selanjutnya. Akan tetapi, sebuah tradisi bisa saja kehilangan nilai dan maknanya sejalan dengan perkembangan zaman dan kebudayaan baru yang mulai meninggalkannya. Selama tradisi tersebut terus menerus dipraktikkan maka ia akan bertahan dan menjadi cerminan keyakinan serta gagasan sebuah masyarakat yang memilikinya. Sehingga segala hal yang bersumber dari masa lalu, memiliki nilai, dan masih berfungsi di masa sekarang akan tetap menjadi tradisi, baik bersifat duniawi maupun keagamaan. Tradisi tidak hanya mempertahankan nilai-nilai yang lama, akan tetapi juga membentuk nilai yang baru, karena adanya perpaduan nilai.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam mengalami proses sejarah Islamisasi yang cukup panjang. Islam meresap pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk kepada tradisi yang telah ada, adat istiadat, dan budaya setempat dan

tecantum dalam penerapan sila ke satu. Salah satu contoh bentuk kehadiran Islam tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan lokal dapat terlihat pada tradisi, upacara, dan perayaan keagamaan masyarakat Banjar. Meskipun sebenarnya di wilayah lain Indonesia juga masih banyak yang mempertahankan nilai adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan yang terdahulu pernah ada. Masyarakat Banjar yang mayoritas telah memeluk agama Islam ini memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi dan kebudayaan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Banjar yang selanjutnya dipadukan dengan nilai yang terdapat dalam Islam, diantaranya adalah tradisi Batamat al-Qur'an. Tradisi Batamat al-Qur'an ini biasanya orang yang belajar mengaji (membaca al-Qur'an) dan berhasil menamatkan bacaannya 30 juz, maka diadakanlah upacara Batamat al-Qur'an (khataman al-Qur'an).

Tradisi Batamat al-Qur'an pada masyarakat Banjar dilakukan seperti pada momen di mana anak-anak baru saja menyelesaikan bacaan al-Qur'an, batamat acara pernikahan, prosesi bagian dari kematian, tadarus bulan puasa dan lain-lainnya. Pelaksanaan Batamat al-Qur'an ini dapat ditemukan di seluruh wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Secara umum, setiap daerah di Kalimantan Selatan memiliki cara masing-masing dalam melaksanakan tradisi Batamat al-Qur'an, baik dari segi waktu, tempat, hingga prosesi. Sebagian masyarakat Banjar melaksanakan Batamat pada bulan-bulan khusus seperti Rajab dan Rabiul Awwal. Banyaknya ragam tradisi Batamat al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Banjar menunjukkan adanya tujuan dan motivasi yang berbeda pula dalam setiap pelaksanaannya, meskipun sama-sama mengkhatamkan al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi lapangan (field research), yaitu sejumlah keterangan dan data yang terkait tradisi Batamat diambil langsung dari lokasi penelitian. Penulis juga telah mengumpulkan literatur terkait tradisi Batamat melalui penelitian kepustakaan (library research), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Batamat Al-Qur'an

Kata "batamat" diambil dari kata "tamat" yang berarti khatam atau selesai. Sedangkan awalan "ba" pada bahasa Banjar sama artinya dengan awalan "be/ber" pada bahasa Indonesia yang menandakan suatu aktivitas/pekerjaan. Dalam bahasa banjar huruf "r" seringkali dihilangkan dalam bentuk aktivitas/ pekerjaan, sehingga terdengar hanya "ba" dalam kata "Batamat." Dalam pandangan Islam, tradisi merupakan segala hal yang datang atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam. Dengan kata lain, kehadiran Islam menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi masyarakat. Namun secara umum, tradisi dapat diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan sebagainya yang diwariskan turun temurun baik dengan cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut.¹

Batamat al-Qur'an adalah sebuah tradisi agamis yang telah lama dipertahankan oleh masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Suku Banjar, terkenal dengan dengan masyarakatnya yang sangat agamis, sehingga seluruh sendi kehidupan mereka selalu berlandaskan keagamaan. Setiap daerah di Kalimantan Selatan memiliki cara tersendiri

¹ Muhammad Rafi, "Tradisi Batamat al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Banjar". 2022.

<https://tafsiralquran.id/tradisi-batamat-alquran-di-kalangan-masyarakat-banjar/>. Diakses 27 Maret 2023.

dalam melaksanakan tradisi Batamat al-Qur'an. Terdapat perbedaan pada waktu pelaksanaan, perangkat yang digunakan dan tata cara pelaksanaan.²

Batamat al-Qur'an sama dengan istilah khataman al-qur'an, yaitu perayaan atas keberhasilan seseorang yang telah menyelesaikan 30 Juz al-Qur'an. Perayaan Batamat al-Qur'an ini hanya membaca bagian terakhir dari keseluruhan al-Qur'an sebagai simbol telah menamatkan seluruh bagian al-Qur'an. Fenomena pembacaan al-Qur'an atau lebih tepatnya khataman al-Qur'an merupakan bentuk tradisi yang berasal dari pesantren tahfidz kemudian berkembang di masyarakat luas. Walaupun khataman ini biasanya dilakukan secara hafalan (bi al-ghayb) 30 juz, meski juga diketahui banyak model khataman lain, seperti dengan membaca mushaf (bi al-nazar) yakni dengan membagikan tiap juz kepada semua orang yang mengikuti khataman.

Batamat Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Banjar biasanya dilaksanakan untuk anak-anak atau kalangan remaja yang baru pertama kali selesai membaca tiga puluh juz atau seluruh bagian al-Qur'an. Anak yang mendapatkan perayaan batamat al-Qur'an biasanya telah berusia antara sembilan hingga dua belas tahun, karena mayoritas masyarakat Banjar mengharuskan anak mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an saat usia mereka memasuki enam sampai dengan tujuh tahun, sehingga pada usia tersebut rata-rata anak yang belajar al-Qur'an sudah menyelesaikan bacaan al-Qur'an nya. Batamat al-Qur'an juga sering dilakukan oleh masyarakat Banjar setiap tahun di malam terakhir bulan Ramadhan, umumnya sehari sebelum hari raya Idul Fitri. Bukan hanya dari kalangan anak-anak bahkan dari kalangan dewasa serta paruh baya pun turut merayakan batamat al-Qur'an di akhir bulan Ramadhan setelah mengadakan tadarus al-Qur'an selama satu bulan. Bukan hanya itu, Batamat al-Qur'an juga kadang dilakukan oleh masyarakat Banjar sehari atau malam hari sebelum melakukan pesta perkawinan.

Batamat al-Quran mengandung nilai-nilai yang menggabungkan antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam. Tradisi ini sudah lama dipertahankan oleh masyarakat Banjar yang terkenal sebagai suku asli Kalimantan Selatan yang umumnya telah memeluk agama Islam. Tidak ada bukti yang pasti kapan tradisi Batamat ini pertama kali muncul, akan tetapi tradisi ini diperkirakan muncul setelah berkembangnya ajaran Islam sekitar abad ke-14 di Kalimantan Selatan. Tradisi ini memiliki kemiripan dengan tradisi khataman al-Qur'an yang terdapat di wilayah lain Indonesia, seperti Sumatera dan Sulawesi.

Ajaran islam datang ke Kalimantan Selatan bermula dari para pedagang yang datang ke tanah Banjar sebagian besar beragama Islam, sehingga penyebaran agama Islam diduga kuat bersumber dari para pedagang yang berkunjung sambil berdakwah. Bahkan sebagian dari pendatang tersebut menetap di Banjar dan menikah dengan penduduk setempat setelah mengislamkannya terlebih dahulu. Salah satu nama yang masyhur dalam pengajaran dan penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan adalah Khatib Dayyan yang berasal dari Demak, hingga akhirnya kerajaan Islam berdiri di Kalimantan Selatan pada 24 September 1526 M. Namun, proses Islamisasi ini belum diimbangi dengan upaya pembinaan keislaman yang mendalam. Pengembangan keilmuan Islam terhadap suku Banjar tampaknya mulai berkembang pada abad ke-18, yaitu masa kedatangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) yang belajar ke Kota Mekkah. Syekh Arsyad al-Banjari dianggap oleh masyarakat Banjar sebagai pembaharu yang banyak mengubah budaya dan tradisi masyarakat Banjar sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Mengikuti perkembangannya, perilaku masyarakat tersebut kemudian membentuk sebuah tradisi yang dilaksanakan turun temurun.

² Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan Banjar dan Budaya Banjar*, (IAIN Antasari Press: Banjarmasin, 2015), h.137.

Adanya sekolah al-Qur'an sejak 1990-an seperti TPA dalam masyarakat Banjar menjadikan tradisi Batamat al-Qur'an terus dipertahankan sampai sekarang dan sering kali dirayakan secara masal oleh beberapa gabungan TKA dan TPA antar kota yang ada di Kalimantan Selatan. Budaya batamat Al-Qur'an juga telah tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banjar Nomor: 4 Tahun 2004, tentang khatam al-Qur'an. Di buktikan dengan mengikuti Batamat dan diberikan sertifikat serta bukti prestasi baca tulis al-Qur'an. Selain di sekolah al-Qur'an, masyarakat Banjar yang anaknya belajar al-Qur'an di rumah juga merayakan tradisi Batamat al-Qur'an namun secara perorangan. Tradisi Batamat ini kemudian menjadi tradisi secara turun-temurun dilaksanakan setiap kali ada anak yang telah menyelesaikan membaca seluruh bagian dari al-Qur'an. Selain itu, meskipun seseorang sudah pernah mengalami perayaan tradisi Batamat al-Qur'an, akan tetapi, ketika ia ingin merayakan pesta pernikahan, Batamat al-Qur'an juga biasanya dilakukan. Dengan demikian tradisi Batamat al-Qur'an juga menjadi salah satu sisipan dalam upacara perkawinan.³

B. Penerapan Sila ke satu Pancasila

Sila ke-1 Pancasila memuat butir-butir pengamalan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur Pancasila digali sebagai jalan keluar untuk menghadapi segala tantangan, termasuk sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Sila ke-1 yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" disimbolkan dengan lambang bintang dan ditempatkan di tengah-tengah perisai yang tersemat di dada burung Garuda Pancasila mengandung 7 butir pengamalan, yaitu sebagai berikut:

1. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
4. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
5. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.
6. Jadi penerapan sila ke 1 tentang Ketuhanan yang maha esa sudah sesuai dengan tradisi masyarakat Banjar yang setiap mengadakan batamat Al- Qur'an karena sebagai wujud syukur telah menyelesaikan membaca Al-Qur'an sebanyak 30 juz, dan tradisi ini dilestarikan oleh Masyarakat Banjar, secara turun temurun.

C. Persiapan Masyarakat Banjar Dalam Tradisi Batamat al-Qur'an

Sebelum melaksanakan tradisi Batamat al-Qur'an, persiapan yang harus dilakukan seperti menyediakan kitab al-Qur'an, alas tempat duduk, payung kembang, nasi ketan dengan kelapa parut yang diberi gula merah, dan air putih dalam ceret atau botol. Selain

³ Riza Saputra. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar". *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadits*. Vol. 3 No. 1, (2021), h. 5-8.

persiapan peralatan proses Batamat al-Qur'an juga mengundang guru mengaji atau yang mengajarkan al-Qur'an kepada anak, warga sekitar, dan anak-anak lain yang juga ikut belajar al-Qur'an. Beberapa persiapan peralatan ini merupakan karakteristik yang umumnya harus dipenuhi dalam tradisi Batamat al-Qur'an masyarakat Banjar. Payung kembang umumnya dibuat bersusun dengan jumlah bilangan ganjil. Jumlah tingkatan payung kembang yang ganjil ini memiliki makna tertentu bagi umat Islam Banjar yaitu Allah menyukai bilangan ganjil serta sifat dan nama-Nya juga berjumlah ganjil. Selanjutnya, kerangka bambu yang dijadikan payung kembang kemudian dihiasi oleh kertas minyak atau kertas yang berwarna-warni yang menutupinya, umumnya berwarna merah dan putih. Pada kerangka ini kemudian digantungkan untaian bunga seperti bunga kenanga, mawar, cempaka, bunga kaca piring, dan melati. Selain itu, terdapat pula uang kertas, snack dan berbagai hiasan lainnya.

Persiapan lainnya adalah alas tempat duduk atau lapik, lapik ini biasanya dibuat menggunakan tapih bahalai (batik panjang), kain sorban putih, atau sejadah yang dibentuk seperti segi ketupat. Lapik kain atau sejadah yang menjadi alas tempat duduk ini terkadang dijadikan sebagai hadiah untuk guru mengaji yang akan diserahkan setelah Batamat al-Qur'an selesai. Selain lapik juga terdapat nasi ketan yang dibentuk seperti gunung, sehingga biasa disebut oleh masyarakat Banjar sebagai nasi lamak, yang diberi hiasan inti (kelapa parut yang diberi gula merah), atau bisa ditambah dengan telur itik/ayam, dan telur puyuh. Selain persiapan sajian, pakaian yang digunakan dalam tradisi Batamat al-Qur'an masyarakat Banjar juga menjadi bagian penting. Pakaian yang digunakan oleh laki-laki dalam tradisi Batamat al-Qur'an ini kebanyakan menggunakan baju ala orang Arab, seperti jubah/gamis putih yang dilengkapi dengan sorban dan patah kangkung (gulungan atau bulang) yang digunakan di atas kepala. Sedangkan busana untuk perempuan adalah baju jubah dengan renda tilai dan juga bulang berwarna-warni yang dipakai di atas kepala, kemudian ditutup dengan kerudung. Kostum ini adalah pakaian yang biasa dipakai jamaah haji ketika mereka pulang ke kampung halaman.⁴



Nasi ketan



Alas tempat duduk

⁴ "Batamat Qur'an Tradisi banjar yang masih terjaga hingga kini". 24 April 2021. <https://www.utarininghadiyati.com/2021/04/batamat-quran-tradisi-banjar-yang-masih.html>. diakses 27 Maret 2023.



Bunga kembang



Pakaian batamat masyarakat Banjar

D. Proses Masyarakat Banjar Dalam Tradisi Batamat al-Qur'an

Sebelumnya, para peserta yang mengikuti kegiatan batamat sudah memperoleh bagian surah yang akan mereka baca masing-masing. Pembacaan al-Qur'an dilaksanakan secara bergantian oleh para peserta. Guru mengaji atau seorang ulama memulai upacara dengan mengucapkan suatu permulaan, yang kemudian diiringi pembacaan surah al-Fatihah. Lalu selanjutnya para peserta tersebut berganti-ganti membaca dari surah Ad-Duha sampai pada surah al-Lahab. Ketika pergantian surah dan di akhir surah al-Lahab, guru akan memimpin orang-orang yang hadir untuk membaca berulang-ulang kalimat "Lā Illāha illā Allāhu Wa Allāhu Akbar Wa Lillāh alHamdu". Kemudian guru dan para orang-orang yang hadir bersama anak-anak akan membaca surah al-Ikhlās sebanyak tiga kali, yang diselanya oleh dibaca kalimat tahlil dan tahmid, "Lā Illāha illā Allāhu Wa Allāhu Akbar Wa Lillāh al-Hamdu" dan dilanjutkan dengan membaca surah al-Falaq dan surah an-Nas secara bersamaan pula. Setelah semua dibaca, mereka kembali ke halaman awal mushaf al-Qur'an dengan membaca surah al-Fatihah.

Hal tersebut bertujuan agar membaca al-Qur'an terus menerus dilakukan walaupun telah mengkhataamkan al-Qur'an. Lalu diikuti dengan membaca lima ayat pertama pada surah al-Baqarah. Guru kembali memimpin semua orang membaca Wa Illah Hukum Illah hu wahid dan dilanjutkan membaca ayat kursi yakni dalam Qs. al-Baqarah (2) ayat 255. Akhirnya, setelah selesai membaca keseluruhan, mereka secara bersama-sama melafalkan kalimat dalam Qs. al-An'am (6) ayat 115 sebanyak 3 kali berturut-turut.

وَنَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١١٥)

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. al-An'am/6: 115).

Terakhir dilanjutkan dengan pembacaan doa khataman al-Qur'an.

E. Praktik Perayaan Batamat al-Qur'an Di kalangan Masyarakat Banjar

Adapun praktik perayaan batamat al-Qur'an dikalangan masyarakat banjar sebagai berikut.

1. Perayaan Batamat al-Qur'an Oleh Anak-anak

Masyarakat Banjar khususnya yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sudah mulai mengaji ketika anak-anaknya masih berusia sekitar 6 tahun hingga 7 tahun. Pada masa itu, orang tua biasanya mengantarkan anak-anaknya untuk masuk ke Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) setiap sore hari, seusai dari sekolah dasar. Hal ini terus berlanjut dalam pelajaran membaca al-Qur'an hingga

ia menyelesaikan seluruh bacaan al-Qur'an 30 juz. Setelah menyelesaikan seluruh bacaan al-Qur'an, kemudian diadakan sebuah perayaan yang dinamakan batamat al-Qur'an. Bagi masyarakat Banjar, terdapat rasa bangga ketika anak-anak mereka selesai membaca keseluruhan al-Qur'an dan melaksanakan proses batamat al-Qur'an.

Batamat juga merupakan acara selamatan (upacara berdoa untuk kebaikan), dalam arti berdoa untuk kebaikan setelah selesai membaca al-Qur'an secara keseluruhan. Biasanya guru akan memulai kegiatan batamat dengan membaca surah al-Fatihah tiga kali. Selanjutnya guru tersebut akan melafalkan dengan keras bacaan tahmid untuk memberitahu anak-anak bahwa saatnya untuk memulai batamat al-Qur'an. Sebelumnya, anak-anak yang mengikuti kegiatan batamat sudah memperoleh bagian surah yang akan mereka baca masing-masing. Pembacaan surah ini dimulai dengan surah Ad-Dhuha hingga surah al-Lahab. Ketika pergantian surah dan di akhir surah al-Lahab, guru akan memimpin orang-orang yang hadir untuk membaca berulang-ulang kalimat "Lā Illāha illā Allāhu Wa Allāhu Akbar Wa Lillāh al-Ḥamdu." Kemudian guru dan para orang-orang yang hadir bersama anak-anak akan membaca surah al-Ikhlās sebanyak tiga kali, yang diselanya oleh dibaca kalimat tahlil dan tahmid, "Lā Illāha illā Allāhu Wa Allāhu Akbar Wa Lillāh al-Ḥamdu" dan dilanjutkan dengan membaca surah al-Falaq dan surah an-Nas secara bersamaan pula. Setelah semua dibaca, mereka kembali ke halaman awal mushaf al-Qur'an dengan membaca surah al-Fatihah, diikuti membaca lima ayat pertama pada surah al-Baqarah. Guru kembali memimpin semua orang membaca Wa Illah Hukum Illah hu wahid dan dilanjutkan membaca ayat kursi.

Akhirnya, setelah selesai membaca keseluruhan, mereka secara bersama-sama melafalkan kalimat dalam Qs. al-An'am (6) ayat 115. Untuk anak-anak se usai pelaksanaan pelaksanaan tradisi batamat al-Qur'an, mereka akan menunggu untuk memperebutkan berbagai hiasan-hiasan, kue-kue yang disediakan didekat payung kembang tersebut. Tak jarang juga, anak-anak yang tidak memperoleh bagiannya akan menangis bahkan berkelahi. Sedangkan bagi masyarakat yang hadir dipersilahkan menyantap hidangan yang disediakan, seperti hidangan khas masyarakat Banjar yakni soto Banjar, nasi sop atau masakan lainnya.

2. Praktik Batamat al-Qur'an Secara Sendirian

Seorang anak yang telah selesai mengkhatamkan 30 juz al-Qur'an di rumahnya sendiri atau di rumah guru mengajinya. Tidak seperti di TPA atau TK al-Qur'an yang biasanya melaksanakan Batamat al-Qur'an secara masal, tradisi Batamat sendirian ini dilaksanakan secara sederhana di rumah anak tersebut atau di rumah guru tempat anak mengaji atau belajar al-Qur'an. Selama proses Batamat al-Qur'an secara sendirian ini, anak yang telah menyelesaikan membaca seluruh bagian al-Qur'an di dampingi oleh gurunya dalam membaca al-Qur'an selama proses Batamat al-Qur'an dilaksanakan, selain itu keluarga dari anak juga menyiapkan hidangan berupa ketan dengan inti (kelapa parut dengan gula merah), pisang mahoni, dan kue cincin, dan kue tradisional lainnya. Meskipun batamat al-Qur'an ini disebut manyurangan atau hanya untuk merayakan satu orang anak, namun tradisi batamat al-Qur'an ini juga dilaksanakan secara meriah, tradisi ini dihadiri oleh orang dewasa maupun anak-anak, dan umumnya dilaksanakan

bersama-sama dengan keluarga dan tetangga terdekat. Anak yang batamat duduk di atas lapik menghadap kitab suci al-Qur'an yang diletakkan di atas meja lipat (rehal) atau bantal. Di depan anak yang batamat diletakkan pula sajian nasi ketan, kue-kue tradisional, dan hidangan lainnya. Anak yang batamat didampingi oleh guru mengajinya yang kemudian memulakan membaca tawasul kepada Nabi Muhammad dan mengawali dengan mengajak seluruh tamu yang hadir untuk membaca surah al-Fatihah.

Guru mengaji yang hadir dalam tradisi ini bertugas sebagai pemandu sambil mendengarkan bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh anak dan membetulkannya jika terdapat kesalahan. Setelah anak yang batamat sudah siap, ia kemudian menunggu arahan dari guru mengaji untuk memulai bacaannya. Surah pertama yang dibaca oleh anak adalah surah ad-Dhuha yang kemudian diiringi oleh surah selanjutnya pada juz akhir dari al-Qur'an hingga surah an-Nas. Kemudian surah yang dibaca selanjutnya adalah surah al-Fatihah dan ayat 1-5 surah al-Baqarah. Kemudian setiap kali anak membaca ayat terakhir dari setiap surah, seluruh tamu yang hadir akan secara serentak ikut membaca ayat terakhir yang dibaca oleh anak yang batamat. Setelah pembacaan surah-surah di atas selesai, upacara dilanjutkan dengan pembacaan secara bersama ayat 115 dari Q.S Al-An'am sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan doa khatam al-Qur'an. Pada saat upacara batamat berakhir, seluruh peserta kemudian memperebutkan sajian lainnya yang ada di hadapan anak yang batamat, seperti telur rebus, kue, dan buah-buahan. Sementara gunungan nasi ketan dibawa ke dapur atau ruang belakang untuk dipotong-potong guna disajikan dan dibagikan kepada tamu undangan.

Seusai tradisi, anak yang batamat kemudian menyerahkan hadiah kepada guru mengaji, yaitu berupa kain sorban putih, alat-alat makan dan minum, uang, sejadah, beras, gula, kelapa dan sebagainya (hadiah ini terkadang berbeda-beda). Secara khusus guru mengaji juga diberikan nasi ketan dari gunungan sebagai berkat dan sebagai bentuk penghargaan.

3. Praktik Batamat al-Qur'an Secara Massal

Batamat massal ini adalah perayaan batamat Al-Qur'an yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan teman sekolah atau teman mengajinya di lingkungan sekitar baik yang Tradisi batamat massal ini biasanya dilaksanakan sebanyak satu atau dua kali selama satu tahun, acaranya diselenggarakan di dalam masjid setempat. Ruangan masjid tempat dilaksanakannya acara batamat massal ini selalu dihiasi dengan dinding air guci, layaknya sebuah pelaminan. Tak lupa juga dipasangkan spanduk khusus yang bertuliskan khataman al-Qur'an di depan panggungnya. Kegiatan batamat tidak hanya selalu diadakan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan adakalanya digabungkan dengan perayaan lain.

Dalam masyarakat Banjar di wilayah kecamatan Kandangan, Hulu Sungai Selatan terdapat kebiasaan mengkhatamkan al-Qur'an pada saat akhir bulan suci Ramadhan. Bagi masyarakat Banjar, tradisi ini biasanya disebut tadarus. Tadarus yang diadakan selama bulan Ramadhan dihadiri hanya laki-laki saja. Setiap malam diadakan kegiatan tadarus setelah melaksanakan sholat tarawih dan witr. Sedangkan untuk perayaan Batamat dilaksanakan pada malam terakhir Ramadhan. Untuk pola pelaksanaan batamat tidak jauh berbeda seperti batamat untuk anak-anak. Karena ini sebagai khatam berjamaah, maka masing-masing peserta membacakan satu surah. Mulai dari surah Ad-Dhuha hingga surah al-

Lahab. Adapun perlengkapan dan makanan yang disajikan lebih sederhana ketimbang batamat untuk anak-anak. Dalam praktik Batamat massal kali ini juga tidak memerlukan payung kembang. Walaupun tidak menemukan alasan yang pasti, tetapi diasumsikan bahwa tidak diperlukannya payung kembang karena bukan batamat yang pertama, kedua, atau ketiga kalinya namun sudah yang keberapa kalinya.

Selain tadarusan di akhir Ramadhan, juga didapati model tadarusan lain secara berjamaah. Biasanya selama perayaan batamat, tidak hanya para peserta batamat yang datang seperti tadarusan pada umumnya. Melainkan pada acara Batamat, dipersilahkan bagi mereka untuk hadir, para tetangga sekitar yang mendapat undangan perayaan batamat. Dari laki-laki, wanita, orang dewasa, remaja hingga anak-anak. Yang menjadi berbeda yakni ada peserta yang dibedakan dari tamu yang hadir. Untuk peserta khataman, mereka akan memegang al-Qur'an dan membaca surah satu demi satu. Sedangkan tamu yang lainnya hanya mendengarkan dan mengikuti bacaan yang ditunjukkan oleh guru, seperti membaca ujung ayat setiap surah, membaca tahlil, takbir, ataupun tahmid saat pergantian surah.

4. Praktik Batamat al-Qur'an Dalam Perkawinan

Acara perayaan Batamat al-Qur'an dalam perkawinan ada yang melakukannya ada juga yang tidak melakukannya tergantung pribadi masing-masing. Batamat al-Qur'an dalam praktik ini digelar ketika seseorang akan melangsungkan perkawinannya. Di dalam tradisi masyarakat Banjar bahwa calon mempelai dalam melaksanakan kegiatan batamat merupakan bagian dari prosesi perayaan pesta perkawinan. Maka dari itu, seseorang yang akan melangsungkan pesta perkawinan terlebih dahulu melaksanakan kegiatan Batamat al-Qur'an walaupun sejak kecil ia sudah pernah melaksanakan maupun yang belum pernah sama sekali melaksanakan kegiatan batamat. Kegiatan Batamat ini akan dilaksanakan sebelum acara resepsi perkawinannya yang bisa dilakukan siang hari atau malam hari. Jika siang hari biasanya dilaksanakan pada pagi hari, sebelum acara bersanding. Jika malam hari, maka dilaksanakan sehabis shalat isya sehari sebelum perkawinan.

Untuk peserta Batamat selain calon mempelai, dapat juga diikuti oleh beberapa saudara atau kerabat terdekat dan para tetangga sekitar. Acara Batamat pengantin ini dilaksanakan di rumah mempelai sendiri dengan dihadiri oleh guru mengaji, tokoh agama/masyarakat, tetangga, kerabat dan keluarga besar mempelai. Proses pelaksanaannya dimulai dengan tokoh agama mengucapkan surah al-Fatihah sebagai tanda pembukaan acara. Setelah itu, calon mempelai dipersilahkan untuk membaca surah Ad- Dhuha hingga surah an-Nas. Kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca surah al-Fatihah pada bagian depan al-Qur'an sampai kepada beberapa ayat surah al-Baqarah. Setelah itu, calon mempelai akan membaca dan melafalkan ayat dalam Qs. al-An'am (6) ayat 115. Ayat tersebut dilafalkan sebanyak tiga kali. Barulah ditutup dengan mengucapkan "Shadaqallahul'adziim" dan diakhir ditutup dengan pembacaan doa khataman al-Qur'an.

Suatu kebiasaan yang unik dan lucu, ialah apabila pengantin telah sampai pada bacaan surah ke 105 (al-Fiil) biasanya ramai anak-anak dan remaja serta tamu-tamu yang berhadir memperebutkan telur masak sekaligus memakannya.

Sebab katanya yang mendapatkan telur masak itu akan menjadi terang hatinya, cepat menjadi pandai membaca kitab suci al-Qur'an. Setelah acara selesai, maka aneka kue dan gunungan nasi ketan yang menjadi makanan khas dalam tradisi Batamat akan dibagikan kepada para tamu yang mengikuti kegiatan Batamat. Di akhiri dengan makan bersama masyarakat dan tamu undangan yang hadir.

Meski demikian, menurut penelusuran dengan para informan dapat diketahui sekarang bahwa masyarakat Banjar khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sudah banyak yang mulai meninggalkan kegiatan tradisi ini sebelum melangsungkan pernikahan.

Adapun tujuannya diadakan batamat dalam perkawinan agar kehidupan rumah tangga berkah dan supaya rumah tangga abadi sesuai dengan harapan seperti al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup dalam berumah tangga.⁵

F. Tujuan dan Manfaat Batamat al-Qur'an

Pelaksanaan Batamat al-Qur'an memiliki tujuan yakni untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual agama pada masyarakat setempat. Nilai-nilai spiritual ini dibangun sejak masih anak-anak hingga dewasa.

1. Bagi orang tua yang mengikutkan anak-anak dalam pelaksanaan batamat al-Qur'an ini, mereka berharap anak tersebut sudah bisa memahami ajaran agama Islam melalui kitab suci al-Qur'an. Serta dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik.
2. Untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi nenek moyang agar tidak hilang begitu saja dengan seiring waktu yang berjalan.
3. Menciptakan rasa kekeluargaan dan silaturahmi karena dengan melaksanakan tradisi Batamat al-Qur'an maka seluruh masyarakat berkumpul dan bekerja sama menyiapkan keperluan dan memeriahkan tradisi tersebut.
4. Khusus bagi peserta tradisi Batamat al-Qur'an dewasa, ada juga yang melaksanakan tradisi tersebut untuk memperoleh keberkahan selama hidupnya dan juga dapat mencapai tujuan yang belum terlaksana.
5. Untuk menginspirasi dan memotivasi untuk belajar membaca al-Qur'an, terutama dikalangan anak-anak dan remaja pada era globalisasi.⁶

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas didapat kesimpulan bahwa sebuah realitas setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi dan kebudayaan tersendiri yang menjadikan mereka memiliki karakteristik yang unik, khas, dan berbeda dari kelompok masyarakat lainnya. Tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat merupakan kesepakatan umum yang selanjutnya membudaya seperti halnya Batamat al-Qur'an dan juga tradisi ini sesuai dengan isi Pancasila terutama sila ke satu dan ini wujud penerapannya pada masyarakat Banjar. Batamat al-Qur'an menyisakan peninggalan budaya terdahulu yang terwujud dalam bentuk upacara. Tradisi ini memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat Banjar dimana akulturasi Islam dengan kebudayaan dari kepercayaan terdahulu masih kental.

Keragaman yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Batamat al-Qur'an menunjukkan adanya fungsi dan peran dari tradisi ini, tidak hanya diperuntukkan bagi

⁵ <https://idr.uin-antasari.ac.id/14224/7/BAB%20IV.pdf>

⁶ Maslani, "Batamat, Tradisi Orang Banjar Tamt Belajar Mengaji". 07 Januari 2019. <https://www.kompasiana.com/maslani/5c33103e6ddcae225b1563a8/batamat-tradisi-orang-banjar-tamat-belajar-mengaji?page=2>. diakses 27 Maret 2023.

anak-anak atau remaja yang sudah mengkhhatamkan al-Quran, akan tetapi menjadi sebuah syi'ar akan pentingnya belajar dan mempelajari al-Qur'an bagi masyarakat Banjar, termasuk bagi calon pengantin yang bakal berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya kelak dan sebuah penghargaan kepada Nabi Muhammad yang telah menerima wahyu al-Qur'an. Batamat al-Qur'an juga menjadi tradisi penting bagi masyarakat Banjar karena dalam ritual ini tidak hanya menghadirkan rasa syukur seseorang terhadap Tuhannya, akan tetapi mengajarkan nilai sosial yang selanjutnya dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Banjar.

DAFTAR REFERENSI

- [1] "Batamat Qur'an Tradisi banjar yang masih terjaga hingga kini". 24 April 2021. <https://www.utarininghadiyati.com/2021/04/batamat-quran-tradisi-banjar-yang-masih.html>. diakses 27 Maret 2023.
- [2] <https://idr.uin-antasari.ac.id/14224/7/BAB%20IV.pdf>.
- [3] <https://tirto.id/pengamalan-pancasila-sila-ke-1-di-lingkungan-masyarakat-contohnya-gbxA>
- [4] Maslani, "Batamat, Tradisi Orang Banjar Belajar Mengaji". 07 Januari 2019. <https://www.kompasiana.com/maslani/5c33103e6ddcae225b1563a8/batama-t-tradisi-orang-banjar-tamat-belajar-mengaji?page=2>. diakses 27 Maret 2023.
- [5] Rafi, Muhammad. "Tradisi Batamat al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Banjar". 2022. [https://tafsiralquran.id/tradisi-batamat-alquran-di-kalangan masyarakat-banjar/](https://tafsiralquran.id/tradisi-batamat-alquran-di-kalangan-masyarakat-banjar/). Diakses 27 Maret 2023.
- [6] Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan Banjar dan Budaya Banjar*, (IAIN Antasari Press: Banjarmasin, 2015).
- [7] Saputra, Riza. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar". *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadits*. Vol. 3 No. 1, (2021).